

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi Baru Lahir (BBL) atau biasa disebut juga dengan neonatus adalah bayi yang berusia 0-28 hari.¹ Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dari usia kehamilan 37 minggu sampai usia kehamilan 42 minggu dengan berat badan lahir 2500 gram sampai 4000 gram, dan menangis spontan kurang dari 30 detik setelah lahir dengan nilai APGAR antara 7-10. (Mumtihan et al., 2023)

Ikterus fisiologis adalah kondisi kuning fisiologis pada bayi baru lahir yang normal terjadi akibat peningkatan sementara kadar bilirubin tidak terkonjugasi dalam darah. Kondisi ini biasanya muncul setelah 24 jam kehidupan, mencapai puncak pada hari ke-3 hingga ke-5, dan hilang dalam 7-10 hari pada bayi cukup bulan. (Suryaningsih et al., 2022)

Ikterus fisiologis timbul dari peningkatan produksi bilirubin akibat hemolisis eritrosit yang lebih cepat (umur eritrosit janin pendek, massa eritrosit besar) dan berkurangnya kapasitas ekskresi hati. Rendahnya enzim UDPGT menghambat konjugasi bilirubin menjadi bentuk larut air, ditambah rendahnya ligandin untuk pengikatan bilirubin di hepatosit.

(Rahmadani & Sutrisna, 2022)

Penyebab icterus adalah bayi yang tidak mendapat ASI cukup dapat bermasalah karena tidak cukupnya asupan ASI yang masuk ke usus untuk memproses pembuangan bilirubin dari dalam tubuh. Berbagai kondisi atau penyakit dapat muncul dengan peningkatan jumlah pigmen (bilirubin) yang

dihasilkan. Pemberian ASI yang buruk karena berkurangnya pemberian ASI atau jumlah ASI dapat berkontribusi terhadap peningkatan bilirubin. Kemudian salah satu penyebab icterus adalah tingginya kadar bilirubin dalam darah sehingga menyebabkan bayi baru lahir berwarna kuning pada kulit dan pada mata putih. (Susanti et al., 2022)

Pelayanan kesehatan pada bayi baru lahir merupakan bagian penting dari kebijakan kesehatan nasional yang bertujuan menurunkan bilirubin. Ikterus memerlukan adaptasi fisiologis berupa maturasi dan penyesuaian sistem tubuh agar dapat bertahan hidup di lingkungan luar rahim. ikterus fisiologis adalah kondisi meningkatnya kadar bilirubin indirek dalam darah yang ditandai pewarnaan kuning pada kulit dan sklera akibat pemecahan sel darah merah serta imaturitas fungsi hati dalam mengonjugasi bilirubin. (Rahmavianti, Triya et al., 2023)

Ikterus fisiologis merupakan salah satu masalah yang paling sering dijumpai pada bayi baru lahir, ditandai dengan pewarnaan kuning pada kulit dan sklera akibat peningkatan bilirubin indirek yang bersifat sementara dan umumnya tidak berbahaya. Secara global, sekitar 60% bayi cukup bulan dan hingga 80% bayi prematur akan tampak ikterik pada minggu pertama kehidupan, dan sebagian besar kasus ini merupakan ikterus fisiologis yang muncul setelah 24 jam pertama, memuncak pada hari ke-3 sampai ke-4, kemudian menghilang dalam 1–2. Angka kejadian yang ini menunjukkan bahwa ikterus fisiologis adalah fenomena hampir “normal”. (Adnan et al., 2024)

Di provinsi Bengkulu sampai saat ini belum terdapat data angka pasti kejadian ikterus pada bayi. Namun berdasarkan penelitian di RSUD M. Yunus, Kota Bengkulu, ditemukan bahwa pada tahun 2022 terdapat 294 bayi, dan dari jumlah tersebut sekitar 110 bayi mengalami ikterus fisiologis. Sedangkan di rejang lebung belum didapatkan data pasti angka kejadian ikterus fisiologis. (Anggraini & Suryadi, 2025)

Ikterus fisiologis pada neonatus umumnya dapat ditangani melalui pendekatan non-invasif dan invasif sesuai derajat peningkatan bilirubin. Fototerapi merupakan terapi utama yang direkomendasikan secara luas dalam berbagai pedoman klinis dan penelitian. dengan mengubah bilirubin tidak menjadi bentuk larut air yang mudah diekskresikan melalui urin dan feses. (Rizkya et al., 2024)

Pemberian ASI yang adekuat dan dini merupakan intervensi penting dalam mengatasi ikterus fisiologis. ASI meningkatkan frekuensi defekasi bayi sehingga membantu mempercepat eliminasi bilirubin melalui saluran cerna. Studi keperawatan dan kebidanan menunjukkan bahwa bayi dengan ikterus fisiologis yang mendapatkan ASI secara optimal mengalami penurunan kadar bilirubin lebih cepat dibandingkan bayi yang tidak mendapat asupan ASI yang cukup. (Sumiyati et al., 2023)

Sinar matahari pagi juga banyak diteliti sebagai alternatif non-medis yang sederhana, terutama di fasilitas kesehatan primer. Penelitian studi kasus menunjukkan bahwa penjemuran bayi pada pagi hari efektif menurunkan kadar bilirubin pada ikterus fisiologis neonatorum di PMB "R". (sebelum pukul

09.00) selama durasi 10-15 menit setiap pagi dan dilakukan secara berturut-turut selama 3 hari hingga kuning memudar signifikan. Intervensi ini dinilai aman apabila dilakukan sesuai prosedur dan dikombinasikan dengan pemberian ASI eksklusif untuk hasil optimal, karena ASI membantu ekskresi bilirubin melalui feses dan urine Kombinasi ini meningkatkan efektivitas sambil menjaga nutrisi bayi. (Mawaddah et al., 2024)

Bidan berwenang memberikan pelayanan kesehatan pada masa neonatal, diantaranya pemeriksaan fisik bayi baru lahir, pemantauan tanda bahaya, pengenalan masalah seperti salah satunya ikterus fisiologis, konseling ASI eksklusif, Tata laksanaan awal dan rujukan kegawatdaruratan. Kewenangan ini diwujudkan dengan pengkajian dan pemantauan derajat kekuningan bayi, memastikan frekuensi menyusui adekuat untuk mencegah dehidrasi dan membantu eliminasi bilirubin, memberikan edukasi kepada orang tua tentang tanda bahaya, menjadwalkan kunjungan ulang, serta merujuk ke fasilitas yang lebih lengkap bila dicurigai ikterus patologis. Sehingga asuhan kebidanan tetap aman, sesuai standar, dan dalam batas kewenangan profesional bidan. (Sumiyati et al., 2023)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang ada, di dapati banyak masalah dan ketidaknyamanan yang terjadi, maka rumusan masalah pada laporan (LTA) ini adalah bagaimana pelaksanaan asuhan kebidanan pada Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Fisiologis di PMB “R” Kabupaten Rejang Lebong

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan kebidanan pada Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Fisiologis di PMB “R” Kabupaten Rejang Lebong

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan Pengkajian dengan Mengidentifikasi data subjektif dan objektif pada Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Fisiologis di PMB “R” Kabupaten Rejang Lebong 2026
- b. Melakukan interpretasi data meliputi diagnosa, masalah dan kebutuhan
Melakukan Pengkajian dengan Mengidentifikasi data subjektif dan objektif pada Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Fisiologis di PMB “R” Kabupaten Rejang Lebong 2026
- c. Menentukan diagnosa/masalah potensial pada Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Fisiologis di PMB “R” Kabupaten Rejang Lebong 2026
- d. Menentukan kebutuhan segera pada Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Fisiologis di PMB “R” Kabupaten Rejang Lebong 2026
- e. Menyusun rencana tindakan kebidanan pada Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Fisiologis di PMB “R” Kabupaten Rejang Lebong 2026
- f. Memberikan Tindakan/implementasi kebidanan pada pada Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Fisiologis di PMB “R” Kabupaten Rejang Lebong 2026
- g. Mengevaluasi asuhan kebidanan pada Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Fisiologis di PMB “R” Kabupaten Rejang Lebong 2026

- h. Mengetahui kesenjangan antara teori dan kasus kebidanan pada Bayi Baru Lahir dengan Ikterus Fisiologis di PMB “R” Kabupaten Rejang Lebong 2026

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Laporan ini di harapkan dapat menjadi sumber untuk menambah pengetahuan, wawasan serta masukan bagi pihak institusi dalam penerapan proses manajemen asuhan kebidanan pada bayi baru lahir.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Laporan ini dapat di jadikan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan dan asuhan kebidanan secara maksimal pada bayi baru lahir.

b. Bagi Institusi Pendidik

Laporan ini di harapkan dapat menjadi sumber untuk menambah pengetahuan, wawasan serta masukan bagi pihak institusi dalam penerapan proses manajemen asuhan kebidanan pada bayi baru lahir.

c. Bagi Masyarakat

Laporan ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dasar terhadap ibu untuk perawatan bayi baru lahir